

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku manusia dapat berwujud perbuatan dan perkataan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dapat pula bersifat fisik serta berhubungan dengan kegiatan mental. Perilaku yang mempunyai tujuan menyakiti badan atau perasaan disebut agresi. Kecenderungan perilaku agresi adalah keinginan subyek untuk melukai badan atau perasaan baik pada diri sendiri atau orang lain dengan kata-kata maupun alat (Baron & Byrne, 1994).

Perilaku agresi yang termanifestasi dalam bentuk pembunuhan, perampokan, kekerasan, bahkan peperangan merupakan realitas yang terjadi di muka bumi ini sejak dahulu kala sampai saat ini. Jika disimak dalam berbagai berita di media masa, berita-berita mengenai kriminalitas dan tindak kekerasan selalu disajikan dalam porsi yang tinggi dan semakin meningkat (Helmi & Soedardjo, 1998). Anggota geng motor *Exalt To Coitus* (XTC) dibekuk Satreskrim Polresta Bandung Tengah, karena melakukan tindak kejahatan yang disertai kekerasan, yaitu merampas kamera digital milik korbannya yang sedang melakukan pemotretan di depan Gedung Merdeka Kota Bandung, pelaku melukai kedua korban dengan senjata tajam dan langsung membawa lari satu tas gendong berisi kamera digital (Okezone, 25 Juni 2009). Sedangkan dua remaja yang diduga sebagai anggota geng motor *Brigade Seven* (Brigez) menyerang warga. Peristiwa tersebut terjadi di Jalan Raya Gadobangkong, Kampung Andir, Rt

Rubianto, 2012

Perilaku Agresif Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus Terhadap Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

02/03, Desa Gadobangkong, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat (KBB). Mereka melontarkan kata-kata ancaman dan mengayun-ayunkan golok. Selain itu mereka memutar gas kendaraannya dengan kencang, sehingga menimbulkan suara gaduh dan mengganggu ketenangan warga (Harian Umum Pakuan, 2 Mei 2008).

Decker dan van Winkle (dalam Krahe, 2005), geng sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah kelompok sebaya dengan umur yang relatif sama yang memamerkan permanensi tertentu, terlibat dalam kegiatan kriminal dan memiliki representasi keanggotaan simbolis tertentu. Walaupun kekerasan geng tidak terbatas pada remaja, tetapi perilaku agresif terutama pada suatu geng sering kita temukan pada geng anak-anak muda, karena keanggotaan dalam geng anak muda bisa menjadi jalan masuk bagi tindakan kriminal pada masa dewasa. Selain itu geng seringkali lahir untuk merespon ancaman yang berasal dari individu atau kelompok lain yang berada di lingkungannya.

Menurut Makruf (2008: 428), di Bandung setidaknya terdapat empat geng motor yang berpengaruh yaitu *Excalt to Coitus* (XTC), *Brigade Seven* (Brigez), *Moonraker* (M2R), dan *Grab on the Road* (GBR). *Excalt to Coitus* awalnya muncul pada tahun 1982 di daerah Guruminda kota Bandung. Mereka memiliki simbol identitas berupa bendera berwarna putih dan biru muda dengan bergambar lebah.

Brigade Seven lahir sekitar tahun 1980 di SMAN 7 Bandung, sesuai dengan namanya *Brigade Seven*. Simbol Identitas mereka adalah bendera yang mirip dengan bendera negara Jerman dengan tambahan kelelawar hitam.

Rubianto, 2012

Perilaku Agresif Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus Terhadap Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sedangkan *Moonraker* lahir pada tahun 1978, geng motor ini dibentuk oleh siswa-siswa SMA di jalan Dago yang sangat menyukai balapan motor. Simbol Identitas mereka adalah bendera berwarna merah, putih, dan biru dengan gambar kelelawar. Adapun *Grab on the Road* lahir sekitar tahun 1980 di lingkungan SMPN 2 Bandung. Kelompok ini mengidentifikasi diri dengan bendera berwarna merah, kuning, dan hitam (Makruf, 2008: 432).

Mengacu kepada berbagai pendapat di atas, terlihat sebuah fenomena pada masyarakat mengenai perilaku agresif anggota geng motor yang telah menjadi permasalahan sosial. Permasalahan-permasalahan yang timbul kemudian memunculkan ketidaknyamanan pada masyarakat secara luas. Ketidaknyamanan ini bisa jadi merupakan akibat dari tidak terjalinnya komunikasi antara masyarakat umum, aparat yang berwenang, dan kelompok-kelompok pemuda atau bagian dari masyarakat itu sendiri yang memiliki perilaku agresif.

Penelitian-penelitian yang mengambil tema tentang agresifitas sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Khadafi (2010), mengenai perilaku agresif pada dewasa muda pengonsumsi minuman beralkohol, hasil penelitiannya menunjukkan perilaku agresif anggota *skinhead* tidak semuanya terpengaruh oleh konsumsi minuman beralkohol. Watak diri yang keras dan mudah tersinggung adalah faktor utama dari munculnya perilaku agresif. Sedangkan bagi beberapa anggota *skinhead* yang mampu mengendalikan perilaku agresif dan emosinya justru jarang terlibat dengan insiden kekerasan.

Adapun penelitian mengenai geng motor di kota Bandung belum banyak dilakukan. Sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai geng motor telah

dilakukan oleh Makruf (2008), yaitu maskulinitas geng motor di Bandung, Jawa Barat. Fenomena kemunculan dan merebaknya perilaku agresif geng motor tidak hanya dilihat sebagai persoalan keterlibatan sosial. Aspek lain yang mempengaruhi yaitu eksistensi geng motor yang tidak terlepas dari internalisasi nilai peran gender yang berlangsung dalam domain keluarga dan sekolah. Maskulinitas telah menjadi keyakinan fundamental yang tertanam secara mendalam yang mengarahkan gagasan dan tindakan remaja laki-laki dalam jalinan interaksi sosial. Perilaku tidak toleran, kebut-kebutan atau aksi kekerasan dinilai sebagai cara terbaik bagi remaja laki-laki dalam membuktikan kekelakiannya.

Sedangkan Hasan (2007), dalam penelitiannya mengenai geng motor di Bandung, pada mulanya geng motor ini berupa kumpulan-kumpulan sesama pecinta motor di Bandung, kemudian berubah jadi geng yang beranggotakan puluhan bahkan ratusan orang. Di jalanan mereka membentuk gaya hidup yang terkadang menyimpang dari kelaziman demi menancapkan identitas kelompok. Balapan, kebut-kebutan, dan tawuran adalah upaya dalam pencarian identitas itu.

Dari hasil penelitian diatas dapat peneliti tarik kesimpulan, bahwa perilaku angresif banyak dilakukan dikarenakan pencarian identitas sebagai pembuktian diri. Adapun hal lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang, yaitu yang berasal dari lingkungannya (faktor dari luar dirinya), seperti minuman beralkohol, kelompok bersama (geng) dan teman sebaya. Sedangkan faktor bawaan (faktor dari dalam diri), seperti watak atau sifat diri yang keras mempengaruhi seseorang berperilaku agresif.

Rubianto, 2012

Perilaku Agresif Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus Terhadap Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang perilaku agresif anggota geng motor perlu untuk dilakukan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk perilaku agresif, faktor-faktor penyebab perilaku agresif dan tipe-tipe perilaku agresif anggota geng motor di Kabupaten Bandung Barat. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan dapat mengupayakan tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi perilaku agresif anggota geng motor.

B. Fokus Penelitian

Beberapa tahun kebelakang kita sering mendengar dan melihat pemberitaan, baik di media masa maupun di media elektronika mengenai perilaku agresif geng motor di Kota Bandung. Geng sendiri didefinisikan sebagai sebuah kelompok sebaya dengan umur yang relatif sama yang memamerkan permanensi tertentu, terlibat dalam kegiatan kriminal dan memiliki representasi keanggotaan simbolis tertentu. Walaupun kekerasan geng tidak terbatas pada remaja, tetapi perilaku agresif terutama pada suatu geng sering kita temukan pada geng anak-anak muda, karena keanggotaan dalam geng anak muda bisa menjadi jalan masuk bagi tindakan kriminal pada masa dewasa.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun non fisik, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Perilaku agresi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu adanya serangan dan frustrasi. Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab perilaku agresi dan muncul dalam bentuk serangan

Rubianto, 2012

Perilaku Agresif Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus Terhadap Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

verbal atau serangan fisik. Sedangkan faktor penyebab perilaku agresi selanjutnya adalah frustrasi. Dengan demikian faktor-faktor penyebab perilaku agresif, yaitu faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, alkohol, obat-obatan (faktor yang berasal dari luar individu) dan sifat kepribadian (faktor-faktor yang berasal dari dalam individu). Disamping faktor-faktor perilaku agresif, terdapat pula tipe-tipe perilaku agresi, yaitu agresifitas predator, agresifitas antar jantan, agresifitas ketakutan, agresifitas tersinggung, agresifitas pertahanan, agresifitas maternal dan agresifitas instrumental. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah perilaku agresif anggota geng motor di Kabupaten Bandung Barat.

C. Masalah Penelitian

Salah satu kemajuan yang dapat dicatat dalam penelitian perilaku agresif, bahwa penelitian mengenai agresi tidak hanya diperlakukan sebagai sebuah variabel kuantitatif, dalam pengertian tingkatan tinggi melawan tingkatan yang rendah melainkan juga harus diperlakukan sebagai variabel yang bersifat kualitatif dalam pengertian banyaknya bentuk dari agresi itu sendiri (Vaillantcourt, et al., 2003, 1628). Mengacu kepada pendapat di atas, maka masalah utama yang ingin digali melalui penelitian ini adalah perilaku agresif anggota geng motor di Kabupaten Bandung Barat. Dengan demikian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif anggota geng motor di Kabupaten Bandung Barat?

Rubianto, 2012

Perilaku Agresif Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus Terhadap Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Apakah faktor-faktor penyebab perilaku agresif anggota geng motor di Kabupaten Bandung barat?
3. Tipe-tipe perilaku agresif apa saja yang terdapat pada anggota geng motor di Kabupaten Bandung Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk perilaku agresif anggota geng motor di Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku agresif anggota geng motor di Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengetahui tipe-tipe perilaku agresif apa saja yang terdapat pada anggota geng motor di Kabupaten Bandung Barat.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi temuan yang bersifat aktual dalam kajian mengenai agresifitas manusia yang dapat menjadi wawasan teoritis. Adapun melalui penelitian ini diharapkan berbagai fakta yang mengungkap perilaku agresif, faktor-faktor perilaku agresif dan tipe-tipe perilaku agresif anggota geng motor dapat diperoleh serta dijabarkan secara lebih rinci. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan

Rubianto, 2012

Perilaku Agresif Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus Terhadap Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pemikiran bagi dunia psikologis dalam pendekatan yang tepat kepada anggota geng motor yang melakukan perilaku agresif, sehingga dapat memperoleh solusi yang tepat sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif anggota geng motor.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya-upaya pencegahan maupun perbaikan perilaku agresif anggota geng motor. Adapun upaya yang dimaksudkan di sini adalah perbaikan tingkah laku agresi sehingga lebih terkendali yang diharapkan dapat dirumuskan melalui pendekatan-pendekatan psikologis yang didasarkan pada berbagai temuan di lapangan.

Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai bagaimana kita dapat mengendalikan diri kita saat menghadapi perilaku agresif anggota geng motor. Bagi kalangan perorangan khususnya individu dewasa muda, hasil ini diharapkan dapat menjadi sebuah bukti empirik mengenai berbagai dampak yang dapat dimunculkan oleh anggota geng motor.

Adapun bagi penelitian selanjutnya, berbagai fakta yang teridentifikasi melalui penelitian ini dapat menjadi wacana untuk diketahui seberapa signifikan perilaku agresif anggota geng motor. Serta mendapatkan solusi dalam mengatasi perilaku agresif anggota geng motor. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan dapat mengupayakan tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi perilaku agresif anggota geng motor.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman dan lain-lain. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, dapat diinterpretasikan, dan bertujuan untuk mengklasifikasikan individu pada keadaan sebenarnya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Yin (2005), mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai salah satu strategi penelitian untuk mengembangkan analisis mendalam dengan pokok masalah apa atau apakah, bagaimana atau mengapa, tentang satu kasus atau kasus majemuk dari suatu fenomena dengan pendekatan kualitatif.

2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen atau alat penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya (Sugiono, 2008).

Penelitian kualitatif menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Karena dalam penelitian kualitatif segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian,

hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Nasution, 1988)

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Yin (2005), yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan dengan penelaahan, kategorisasi, melakukan tabulasi data dan atau mengkombinasikan bukti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Prosedur ini senada dengan prosedur yang direkomendasikan oleh Moleong (2008), bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dalam hal ini adalah dari hasil wawancara, kuesioner, maupun analisis dokumen. Setelah ditelaah maka langkah selanjutnya adalah mengadakan apa yang dinamakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan kunci yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah menyusunnya kedalam satuan-satuan untuk kemudian dikategorisasikan. Setelah dikategorikan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik tertentu dan diakhiri dengan penafsiran data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari deskripsi hasil wawancara dan observasi mengenai Perilaku Agresif Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan

kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

4. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data antara lain, seperti yang direkomendasikan oleh Moleong (2008), Data yang sudah terkumpul diperiksa keabsahannya dengan cara *member check*, yaitu pengecekan atau verifikasi data pada objek penelitian setelah proses pengolahan data selesai dan untuk pengujian data. Selain itu menggunakan *triangulasi*, yaitu pengecekan kebenaran data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda. Dan yang terakhir adalah *comprehensive data treatment*, yaitu pengujian keabsahan data dengan cara menginterpretasi berulang-ulang hingga membentuk kesimpulan yang kokoh.

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Burhan Bungin, 2008) cara yang dilakukan untuk menentukan keabsahan data adalah :

a. Kredibilitas

Beberapa kriteria dalam menilai hasil penelitian kualitatif adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *peer debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*.

Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- 1) Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan., bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, untuk membangun

kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

- 2) Pengamatan (Observasi) yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
 - 3) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 - 4) *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - 5) Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
- b. *Transferabilitas*, yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

- c. *Dependability*, yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
- d. Konfirmabilitas, yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

G. Lokasi Penelitian dan Subjek

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bandung Barat. Adapun alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan di daerah tersebut, dikarenakan adanya indikasi-indikasi perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota geng motor di daerah tersebut. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah empat orang anggota geng motor. Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah *purposive sampling*, dimana pengambilan subjek sebagai sumber data dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu, yaitu:

1. Dewasa muda yang menjadi anggota geng motor dengan rentan usia 18-40 tahun, adapun alasan yang menjadi dasar pemilihan subjek

dengan usia dewasa muda, karena pada masa ini individu akan berusaha mengembangkan diri dengan menjalin hubungan sosial. Individu-individu pada jenjang ini merupakan individu-individu yang sudah jelas dan matang identitasnya. Pada masa ini pula individu mulai melepaskan diri dari orang tua, membentuk keluarga dan mengembangkan karir. Sehingga, pada masa ini individu yang melepaskan diri dari orang tua menjadi lebih agresif untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Maka dari itu, dengan peran-peran sebagai individu dewasa muda seperti ini apakah membuat seseorang menjadi agresif.

2. Menjadi anggota geng motor minimal 1 tahun, dikarenakan lebih merasakan perilaku agresif.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Masalah Penelitian
- D. Tujuan penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Metode Penelitian
- G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Rubianto, 2012

Perilaku Agresif Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus Terhadap Anggota Geng Motor di Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

H. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

B. Geng Motor

C. Dewasa Muda

D. Upaya Mencegah dan Mengontrol Perilaku Agresif

E. Hasil Penelitian Terdahulu

F. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

B. Instrumen Penelitian

C. Lokasi Penelitian dan Subjek

D. Teknik Pengumpulan Data

E. Teknik Analisis Data

F. Prosedur Penelitian

G. Pengujian Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subjek

B. Hasil dan Display Data

C. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran